

ELEMEN PEMBENTUK *SENSE OF PLACE* PADA KAMPUNG KOTA

STUDI KASUS: KAMPUNG LUAR BATANG, JAKARTA UTARA

Ferdinand Kendall¹⁾

¹⁾Program Studi Desain Interior, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email: ferdinand.kendall1@gmail.com

Abstrak - Kota Jakarta sebagai salah satu kota megapolitan merupakan sebuah kota yang terbentuk dari catatan sejarah yang cukup panjang dimulai sejak awal abad ke-17. Elemen-elemen pembentuk kota seperti area permukiman telah menjadi bagian dari sejarah kota Jakarta sendiri. Sebagai salah satu bentuk permukiman kota, kampung kota yang muncul secara organik merupakan salah satu akibat yang terjadi karena perkembangan kota yang pesat. Kampung Luar Batang adalah salah satu kampung kota yang terbentuk di masa kolonial Belanda serta merupakan salah satu kampung tertua di kota Jakarta. Lewat sejarah dan asal usul terbentuknya, tentu Kampung Luar Batang memiliki nilai-nilai karakter sebagai sebuah “place” yang tentu perlu dijaga dan dilestarikan. Maka dari itu diperlukan sebuah kajian untuk memahami lebih jauh tentang karakter Kampung Luar Batang sebagai sebuah “place” dengan menggunakan teori John Punter dan John Montgomery tentang *Sense of Place* yang memiliki 3 aspek penting dalam mewujudkan *sense of place*, yaitu *physical settings*, *activities* dan *meaning*. Kampung Luar Batang tentu sebagai kampung yang telah menjadi bagian dari sejarah kota Jakarta memiliki *sense of place* yang diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai karakter serta makna yang ada pada eksistensi Kampung Luar Batang. Sehingga Kampung Luar Batang bukan hanya menjadi sebuah kampung permukiman kumuh namun menjadi kampung yang perlu dilestarikan dan diperhatikan karena Kampung Luar Batang merupakan bagian dari sejarah kota Jakarta.

Kata kunci: Kampung, Kota, *Sense of Place*, Kampung Luar Batang

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kota Jakarta merupakan sebuah kota yang telah mulai dibangun sejak awal abad ke-17 oleh VOC (*Vereenigde Oost-Indische Compagnie*) dan lebih dikenal dengan sebutan kota Batavia. Kota Jakarta setelah puluhan tahun berkembang, kini telah menjadi salah satu kota dengan kepadatan penduduk terbesar khususnya di Indonesia dengan jumlah kepadatan penduduk yang mencapai 10.3 juta jiwa pada tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2018). Salah satu fungsi kota sebagai fungsi permukiman mengalami penurunan kondisi terutama

dalam penyediaan infrastruktur dan pelayanan kebersihan pada area-area permukiman. Hal ini menyebabkan munculnya area permukiman kumuh pada wajah kota Jakarta. Salah satu bentuk area permukiman yang ada di kota Jakarta adalah kampung kota.

Kampung kota merupakan salah satu bentuk permukiman yang berada di kawasan perkotaan yang memiliki karakter atau ciri khas Indonesia. Umumnya penghuni kampung kota masih memiliki sifat-sifat serta perilaku kehidupan dari pedesaan yang memiliki ikatan kekeluargaan yang erat dan biasanya

kondisi bangunan dan lingkungan pada kampung kota cenderung kurang baik serta tidak beraturan (Heryati, 2011). Lebih lanjut lagi, dengan menelusuri sejarah dan asal-usul kampung sebagai bagian penting dari citra yang dimilikinya, kampung dipahami sebagai sebuah permukiman bersama yang muncul begitu saja, bukan merupakan bagian dari suatu rencana penataan jalan dan penempatan bangunan (Kushyairi & Rabani, 2011).

Salah satu kampung kota yang dimiliki Jakarta adalah Kampung Luar Batang yang terletak di jalan Pasar Ikan, Kelurahan Penjarangan. Kampung Luar Batang memiliki luas 9.5 ha dengan dengan jumlah penduduk sebesar 11.053 orang dengan 3594 kepala keluarga (KK) tercatat per 31 Januari 2016 (Putera, 2016).

Kampung Luar Batang sebagai salah satu kampung kota di Jakarta merupakan salah satu kawasan permukiman tertua di kota Jakarta yang telah menjadi bagian dari sejarah kota Jakarta itu sendiri, maka perlu dilakukan sebuah kajian untuk mempertahankan karakter-karakter serta kelokalan Kampung Luar Batang itu sendiri sehingga nilai-nilai historis yang dimiliki oleh Kampung Luar Batang dapat terus hidup seiring dengan perkembangan kota Jakarta.

2. MATERIAL DAN METODE PENELITIAN

Penelitian mengenai *sense of place* pada kampung kota dengan studi kasus Kampung

Luar Batang, Jakarta Utara dilakukan secara keseluruhan pada wilayah Kampung Luar Batang yang meliputi RW 01, RW 02 dan RW 03. Metode yang dilakukan untuk memperoleh data adalah dengan melakukan observasi, studi literatur dan wawancara singkat terhadap beberapa penghuni kampung berkaitan dengan teori *sense of place* yang telah diolah berdasarkan teori John Punter dan John Montgomery oleh Matthew Carmona dalam bukunya *Public Places and Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*.

Menurut Matthew Carmona, *sense of place* merupakan sesuatu yang tidak berbentuk, tidak berwujud dan tidak dapat diukur secara fisik. Yang membedakan antara *place* dan *space* bukan keadaan fisik atau aktivitas dari sebuah tempat namun terletak pada intensi dan pengalaman manusianya. Maka dari itu walaupun tidak berbentuk, tidak berwujud dan tidak dapat diukur secara fisik, sebuah ruang dapat menjadi sebuah tempat apabila individu, kelompok atau masyarakat memberikan makna terhadap ruang sehingga menjadikan ruang tersebut memiliki keterikatan emosional dengan masyarakatnya sehingga ruang dapat berubah menjadi sebuah tempat atau *place*. Sebuah tempat atau *place* juga dapat memberikan *anchor* atau pengalaman bersama diantara masyarakatnya serta kontinuitas dari waktu ke waktu (Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003).

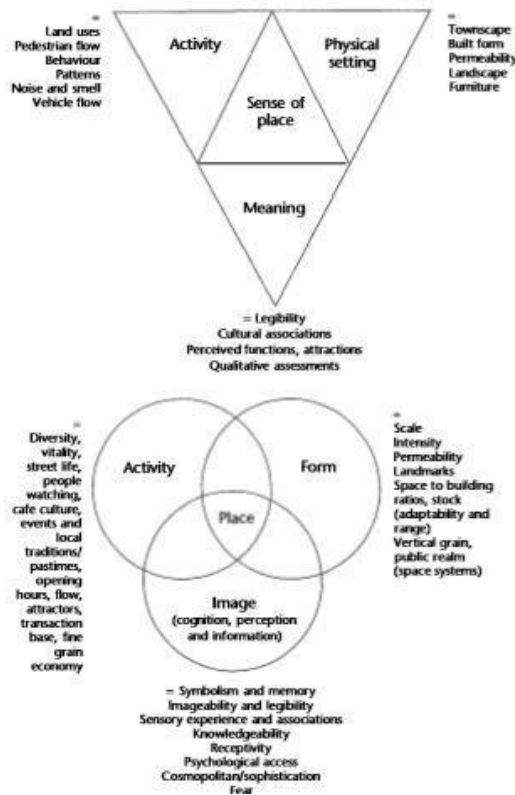


Diagram 1. Diagram teori elemen *Sense of Place*
oleh John Punter dan John Montgomery

Sumber: (Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003)

Elemen pembentuk *sense of place* yang telah dipaparkan pada uraian di atas, dapat dilihat seperti tabel di bawah ini:

Tabel 1. Tabel Parameter *Elements of Place*.

<i>Elements of Place</i>	<i>Parameters</i>
1. <i>Physical Setting</i>	- Landscape; - Landmarks; - Langgam Arsitektur;
2. <i>Activities</i>	- Streetlife; - Events & Local Traditions; - Behaviour.
3. <i>Meanings</i>	- Cultural Association; - Symbolism Imageability.

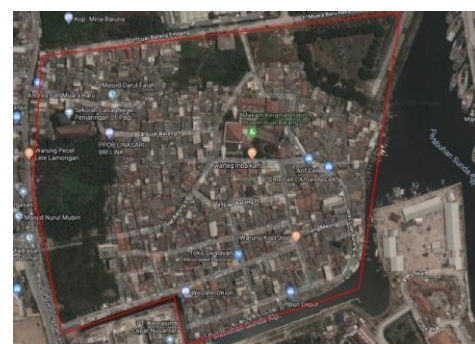
Sumber: (Carmona, Heath, Oc, & Tiesdell, 2003)

Data yang diperoleh berdasarkan hasil pengamatan, studi literatur dan wawancara kemudian dianalisa secara deskriptif naratif untuk menjelaskan hasil pengamatan peneliti dalam menjabarkan elemen-elemen yang membentuk *sense of place* Kampung Luar Batang.

3. HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS

3.1 *Physical Settings*;

Secara fisik, Kampung Luar Batang terletak di Jalan Pasar Ikan, Penjaringan. Kampung Luar Batang sendiri berkembang secara organik yang berkembang sejak tahun 1739 dan perkembangan kampung secara organik berorientasi kearah laut dan badan sungai sehingga terjadi pengurukan badan sungai atau laut. Orientasi perkembangan kampung kemudian berubah menjadi berorientasi berdasarkan Mushalla yang didirikan oleh Habib Hussein Bin Abubakar bin Abdullah Alaydrus sebagai pusat dari kampung.



Gambar 1. Lokasi wilayah Kampung Luar Batang

Sumber: Diolah dari google maps, 2018

Lokasi Kampung Luar Batang yang tumbuh secara organik sebagai permukiman para pekerja dan awak kapal yang bekerja dan berlabuh di pelabuhan Sunda Kelapa, pelabuhan terbesar saat itu.

Kampung Luar Batang memiliki 3 arah perkembangan kampung yaitu:

1. Perkembangan permukiman berdasarkan kedekatan sumber air, yaitu badan sungai dan laut dan letaknya bedekatan dengan pelabuhan Sunda Kelapa;
2. Perkembangan permukiman berdasarkan di sekitar masjid sebagai area sakral dan berpola terpusat;
3. Perkembangan permukiman di Kampung Luar Batang berkembang searah jalan Gedong Panjang yang dibangun pada saat KIP-MHT III yang dimulai pada tahun 1970-an oleh gubernur Jakarta saat itu, yaitu H. Ali Sadikin. Dengan adanya jalan ini, Kampung Luar Batang yang semula berupa daratan yang terpisah menjadi satu dan mempermudah mobilitas masyarakat Kampung Luar Batang dan sekitarnya. Selain perkembangan permukiman Kampung Luar Batang, juga dilakukan pengurukan dan peninggian ruas jalan Kampung Luar Batang sebagai upaya memperbaiki kampung. Namun ternyata pengurukan dan peninggian jalan tersebut justru membawa dampak yang buruk. Karena letak kampung yang berada di pinggir laut, maka area kampung sering mengalami banjir rob,

akibat proyek MHT tersebut, banjir rob yang semula menggenangi jalan selama 3-4 hari justru setelah terjadinya pengurukan justru banjir masuk kedalam rumah warga karena lantai rumah lebih rendah dibandingkan dengan jalan.

Dari hasil pemaparan data di atas, maka dapat dihasilkan data berupa elemen fisik (*Physical Settings*) dari Kampung Luar Batang sebagai berikut:

1. *Landscape* kampung yang terorientasi menjadi 3 yaitu, ke arah sumber air (laut dan badan sungai), masjid yang dibangun oleh Habib Hussein Bin Abubakar bin Abdulah Alaydrus, dan ke arah jalan besar Gedong Panjang menjadikan Kampung Luar Batang memiliki *landscape* yang unik. Karena letaknya yang merupakan kampung pesisir, salah satu *landscape* yang dijumpai pada Kampung Luar Batang adalah pinggiran laut yang berhubungan langsung ke pelabuhan Sunda Kelapa.



Gambar 2. Salah satu pemandangan dari Kampung Luar Batang ke laut lepas dan pelabuhan Sunda Kelapa

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Terdapat kanal laut yang digunakan oleh warga kampung sebagai penghubung antara dua kampung, yaitu antara Kampung Luar Batang dengan Kampung Akuarium yang kini telah digusur.



Gambar 3. Pemandangan kanal yang menghubungkan antara Kampung Luar Batang dengan Kampung Akuarium

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

2. *Landmark* kampung yang juga menjadi pusat kampung yaitu Masjid Jami Keramat Luar Batang yang kini menjadi Makam Keramat Habib Hussein Luar Batang yang sampai sekarang menjadi tujuan ziarah baik dari dalam negeri maupun luar negeri.



Gambar 4. Salah satu pintu masuk Masjid Jami Keramat Luar Batang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Gambar diatas menunjukkan salah satu pintu gerbang atau pintu masuk Masjid Jami Keramat Luar Batang yang masih mempertahankan bentuk aslinya.



Gambar 5. Suasana di halaman Masjid Jami Keramat Luar Batang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

3. Langgam Arsitektur kampung yang terus berkembang sejak dulu sehingga menjadi kawasan huniannya menjadi tidak terarah dan saling berhimpitan dengan gang-gang kecil.



Gambar 6. Contoh kawasan hunian di Kampung Luar Batang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Akibat proyek MHT yang dilakukan sejak tahun 1970-an, menyebabkan banyak rumah-rumah lama yang kini terlihat “tenggelam” karena adanya peninggian ruas jalan, hal ini menjadikan “rumah tenggelam” pada wajah Kampung Luar Batang menjadi pemandangan yang umum.



Gambar 7. Salah satu contoh rumah warga Kampung Luar Batang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Beberapa bangunan asli di Kampung Luar Batang juga memiliki langgam arsitektur yang khas dengan arsitektur rumah Betawi yang kini terlihat tidak terawat dan hampir hilang dari wajah Kampung Luar Batang.



Gambar 8. Salah satu arsitektur di Kampung Luar Batang yang masih memiliki langgam arsitektur Betawi

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

3.2 Activities;

Aktivitas pada wilayah Kampung Luar

Batang sama seperti pada umumnya kampung-kampung kota lainnya. Bentuk mata pencaharian masyarakat Kampung Luar Batang mayoritas terfokus pada kegiatan informal seperti pedagang kecil, pemilik kas dan buruh lepas di pelelangan ikan. Adanya perubahan kawasan yang cukup cepat pada tahun 1980-an membuat warga Kampung Luar Batang yang semula bermata pencaharian sebagai nelayan terpaksa beralih ke pekerjaan lainnya. Saat itu latar belakang pendidikan masyarakat Kampung Luar Batang hanya lulusan SD atau SMP, sehingga pilihan mereka untuk bekerja disektor formal terhalang. Banyak dari mereka akhirnya memilih untuk bekerja disektor informal yang tidak menuntut banyak keterampilan seperti tukang becak, membuka warung kelontong dan lain sebagainya. Umumnya penduduk yang tinggal di perkampungan seperti ini, bersal dari luar kota yang datang dan tinggal untuk mencari pekerjaan dengan harapan mampu mengirim-kan uang untuk keluarga di desa.



Gambar 7. Salah satu pekerjaan penduduk Kampung Luar Batang di sektor Informal

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Berbagai kegiatan perdagangan mendominasi kehidupan masyarakat. Sepanjang jalan utama kampung sehingga gang kecil dapat dengan mudah ditemui minimarket, kios sampai toko kelontong. Umumnya penduduk mengubah bagian depan rumah mereka menjadi warung dan barang jualan merka adalah barang kebutuhan sehari-hari.



Gambar 8. Perubahan bagian depan rumah penduduk menjadi kios dan toko kelontong Sumber:

Dokumentasi pribadi, 2018

Kegiatan pedagang kaki lima umumnya dilakukan dengan cara berkeliling menjajakan makanan dan minuman. Kegiatan perdagangan menjadi semakin kompleks dekat kawasan yang berdekatan dengan Masjid Keramat Luar Batang, maupun perempatan / pertigaan jalan kampung.



Gambar 9. Salah satu pedagang yang menjual buah-buah sebagai kebutuhan masyarakat Sumber:

Dokumentasi pribadi, 2018

Selain pedagang kaki lima, tiap pagi salah satu jalan di Kampung Luar Batang juga berubah menjadi pasar kaget yang menyediakan kebutuhan-kebutuhan masyarakat Kampung Luar Batang.

Kebanyakan dari pedagang yang menjajakan hasil dagangannya di pasar kaget ini berasal dari luar wilayah Kampung Luar Batang.



Gambar 11. Pedagang sayur-sayuran yang menjajakan dagangannya di depan salahsatu rumah penduduk di Kampung Luar Batang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018



Gambar 12. Aktivitas jual beli pada pasar kaget di salah satu ruas jalan kampung Sumber:

Dokumentasi pribadi, 2018

Selain pemaparan aktivitas perekonomian di atas, terdapat juga aktivitas religi pada wilayah Kampung Luar Batang yang

berpusat pada Masjid Jami

Keramat Luar Batang. Aktivitas ini terbagi menjadi 4 jenis yaitu aktivitas harian, aktivitas mingguan, aktivitas bulanan dan aktivitas tahunan. Aktivitas harian umumnya terdiri dari shalat wajib lima waktu secara berjamaah, yang terdiri dari shalat Subuh, Dhuhur, Ashar, Maghrib dan Isya serta ziarah makam Habib Husein yang letaknya di sebelah serambi masjid dan pada umumnya para peziarah datang dari daerah-daerah di wilayah Jabodetabek, Banten dan Jawa Barat.

Pada aktivitas mingguan masjid Luar Batang yaitu meliputi shalat Jumat, ziarah makam malam Jumat serta pasar malam Jumat. Kegiatan mingguan lainnya adalah pasar / bazar yang diadakan tiap malam Jumat dengan lapak-lapak yang disiapkan mulai dari selepas shalat Ashar. Para pedagang kaki lima dari berbagai wilayah Jakarta juga ikut serta dalam pasar malam Jumat ini seperti pedagang kaki lima dari Pasar Minggu, Senen, Tanah Abang dan Muara Angke. Suasana ramai biasanya terlihat di ruas jalan yang letaknya dekat dengan masjid sebagai pusat kegiatan.

Fungsi atau aktivitas bulanan masjid Luar Batang tidak ada. Biasanya pada masjid- masjid bersejarah dan keramat seperti masjid-masjid Walisanga setiap bulannya (tepatnya 35 hari berdasarkan hari pasaran Jawa), yang jatuh pada malam Jumat Kliwon atau sebagian masjid pada Jumat Legi, peziarah makam lebih banyak jumlahnya dibandingkan dengan hari-hari biasa atau

malam Jumat biasa.

Sedangkan aktivitas tahunan masjid Luar Batang yaitu meliputi shalat Teraweh di bulan Ramadhan, shalat Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha, haul Habib Husein, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an dan akhir ziarah.

Pada kegiatan haul, peringatan Maulid, Nuzulul Qur'an, dan akhir ziarah, jamaah yang ikut hadir berjumlah hampir sama, kecuali pada peringatan Nuzulul Qur'an yang diselenggarakan setiap tanggal 17 bulan Ramadhan. Jumlah jamaah pada ketiga kegiatan tersebut berjumlah sekitar 25.000–30.000 orang. Para pengunjung tidak hanya memenuhi kompleks masjid (ruang utama, serambi, teras ruang kantor, dan halaman) tapi juga areal parkir dan ruas-ruas jalan terutama yang dekat dengan kompleks masjid. Kegiatan dimulai jam 08.00 hingga waktu Dhuhur. Dari jumlah yang hadir dalam kegiatan tersebut, saat waktu shalat Dhuhur tiba, hanya sekitar seperempat sampai seperlimanya yang ikut shalat Dhuhur berjamaah, karena memang kompleks masjid tidak mencukupi untuk menampung jamaah seluruhnya. Dalam setiap kegiatan haul, peringatan Maulid, Nuzulul Qur'an, dan akhir ziarah, para jamaah yang hadir akan juga berziarah ke makam Habib Husein.

Selain itu, ciri khas Kampung Luar Batang dan Masjid Luar Batang yang masih bertahan sejak jaman dahulu yaitu “Kembang Payung”. Kembang Payung

merupakan bentuk payung mini yang terbuat dari kertas dan bagian bawahnya terikat sebungkus kembang tujuh rupa yang akan ditaburkan di makam Habib Hussein bin Abubakar Alydrus.

Setelah makam direnovasi, kegiatan tabur bunga tidak dapat dimungkinkan lagi, namun masyarakat sekitar masih tetap mempertahankan ciri khas dari Masjid Luar Batang ini. Adapun bentuk dari kembang payung ini masih dapat diolah sehingga dapat menjadi ciri khas budaya Kampung Luar Batang yang terus dilestarikan oleh warga Kampung Luar Batang sendiri.



Gambar13. Bentuk dari Kembang Payung yang masih menjadi ciri khas dari Masjid Jami Keramat Luar Batang

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

Dari hasil pemaparan data diatas, maka dapat diperoleh data berupa aktivitas (*Activities*) dari Kampung Luar Batang, yaitu:

1. *Streetlife*;

Menurut pengamatan peneliti, *streetlife* pada Kampung Luar Batang dapat dikategorikan menjadi *streetlife* harian dan *streetlife* religi. Yang

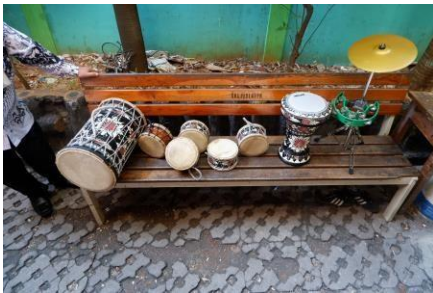
termasuk kedalam *streetlife* harian adalah kegiatan-kegiatan pada jalan- jalan utama Kampung Luar Batang seperti munculnya pasar kaget pada persimpangan utama di tengah Kampung Luar Batang setiap paginya, dimana masyarakat Kampung Luar Batang saling berinteraksi baik antar sesama warga maupun dengan pedagang yang kebanyakan berasal dari luar kampung.

Sedangkan pada waktu-waktu tertentu, dengan adanya kegiatan religi pada Masjid Jami Keramat Luar Batang, muncul pula pasar-pasar malam pada jalan-jalan di Kampung Luar Batang dimana bukan hanya melibatkan masyarakat Kampung Luar Batang namun juga wisatawan dan peziarah dari luar kampung.

2. *Events & Local Traditions*;

Kegiatan dan *event* lokal pada Kampung Luar Batang lebih cenderung bersifat religi dan wisata ziarah pada bulan-bulan tertentu. Tradisi lokal yang sampai sekarang masih diselenggarakan adalah tradisi-tradisi Betawi seperti ondel-ondel pada acara-acara tertentu. Selain itu juga terdapat tradisi permainan musik Marawis yang juga menjadi salah satu kegiatan belajar pada sekolah SD di kawasan Kampung

Luar Batang guna melestarikan tradisi budaya lokal Kampung Luar Batang.



Gambar 14. Peralatan musik Marawis yang menjadi salah satu kegiatan pada sekolah dasar di kawasan Kampung Luar Batang.

Sumber: Dokumentasi pribadi, 2018

3. Behaviour

Adapun kebiasaan-kebiasaan yang dapat peneliti amati adalah kebiasaan-kebiasaan sosial yang umum terjadi pada kampung kota, yaitu masyarakat yang saling berbaur satu sama lain, seperti pada gang-gang antar rumah, umumnya pada rumah-rumah deret di Kampung Luar Batang memiliki semacam dipan atau tempat duduk yang digunakan oleh masyarakat untuk bersosialisasi atau sekedar berkumpul pada warung-warung yang berada di depan Masjid Jami Luar Batang.

Moda transportasi yang digunakan oleh masyarakat Kampung Luar Batang pada umumnya menggunakan moda transportasi darat seperti sepeda motor, becak dan moda transportasi air berupa kapal yang digunakan untuk

menghubungkan Kampung Luar Batang dengan Kampung Akuarium, namun kini telah terdapat kanal yang dapat digunakan sebagai jalur penyebrangan antara Kampung Luar Batang dengan Kampung Akuarium.

3.3 Meanings

Makna kampung Luar Batang terhadap penduduknya sendiri sebenarnya dapat disimpulkan dengan keterikatan penduduk dengan adanya Masjid Luar Batang yang sekaligus sebagai makam Habib Husein. Masjid Luar Batang selain sebagai *landmark* yang menandakan eksistensi kampung, telah menjadi sebuah ikatan yang sulit dilepaskan oleh penduduk Luar Batang itu sendiri karena menurut beberapa penduduk, Masjid Luar Batang adalah berkah tersendiri bagi mereka. Selain itu, masjid sebagai *landmark* juga menjadi satu-satunya masjid yang ada di kawasan Luar Batang sehingga seluruh penduduk yang mayoritas beragama muslim menjalankan ibadahnya di masjid ini, maka dari itu dapat dikatakan bahwa Masjid Jami Keramat Luar Batang merupakan pusat dari Kampung Luar Batang.

Dari pemaparan data di atas, maka dapat diperoleh data berupa *Meanings* atau makna dari Kampung Luar Batang, sebagai berikut:

1. Cultural Association

Budaya-budaya tradisi yang ada pada

Kampung Luar Batang adalah tradisi yang menggambarkan Kampung Luar Batang. Budaya yang ditemukan antara lain budaya- budaya Betawi yang masih tersisa serta budaya religi seperti marawis, kembang payung yang memaknai Kampung Luar Batang sebagai suatu tempat yang lekat dengan citra atau kesan religi.

2. *Symbolism Imageability*

Image atau kesan yang terkandung pada Kampung Luar Batang dapat didapat mulai dari lokasinya yang berada di pesisir teluk kota Jakarta, dekat dengan pelabuhan Sunda Kelapa. Dari lokasi ini dapat ditemukan bahwa Kampung Luar Batang identik dengan kampung pesisir. Selain itu *image* atau kesan religi terasa sangat kental pada Kampung Luar Batang, mulai dari posisi letak Masjid Jami Keramat Luar Batang yang menjadi pusat kampung, aktivitas-aktivitas kampung yang muncul karena aktivitas religi seperti ziarah dan menjadikan Masjid sebagai pusat kampung serta budaya tradisi seperti marawis yang masih dijaga.

Maka dari itu, masyarakat Kampung Luar Batang memiliki keterikatan emosional pada Kampung Luar Batang secara keseluruhan, terbukti dengan tindakan warga kampung yang bersatu dan bersikeras melawan penggusuran yang pada tahun 2016 karena merasa bahwa tempat tinggalnya selama puluhan tahun merupakan berkah tersendiri bagi mereka.

Selain itu, *behaviour* masyarakat

Kampung Luar Batang sampai saat ini masih dalam kondisi trauma. Menurut penuturan Ibu Suhana, warga Kampung Luar Batang sampai saat ini masih siaga jika secara tiba-tiba petugas datang untuk menggusur Kampung Luar Batang, seluruh warga siap untuk mempertahankan wilayah Kampung Luar Batang, karena menurutnya Kampung Luar Batang telah menjadi bagian dari hidup para penduduk Kampung Luar Batang.

4. KESIMPULAN

Dengan demikian, Kampung Luar Batang jelas merupakan sebuah tempat yang memiliki *sense of place*, bukan hanya sebagai sebuah tempat dengan elemen pembentuk fisik, namun juga sebuah tempat yang memiliki makna, arti dan berkesan bagi warga Kampung Luar Batang sehingga menjadikan kawasan Kampung Luar Batang memiliki ciri khas dan identik dengan sebuah kampung pesisir religi, maka dari itu diperlukan penelitian lebih lanjut terkait metode atau cara mempertahankan eksistensi Kampung Luar Batang bukan hanya sebagai salah satu kampung kota, namun juga sebagai sebuah wilayah pemukiman yang memiliki makna dan merupakan bagian dari sejarah kota Jakarta.

BIBLIOGRAFI

Badan Pusat Statistik. (2018, Januari 24).
Statistik. Retrieved from Databoks:
<https://databoks.katadata.co.id/dat>

- apublish/2018/01/24/berapa-jumlah-penduduk-jakarta
- Carmona, M., Heath, T., Oc, T., & Tiesdell, S. (2003). *Public Places and Urban Spaces: The Dimensions of Urban Design*. Oxford: Architectural Press.
- Heryati. (2011). Kampung Kota Sebagai Bagian Dari Permukiman Kota. *Jurnal Inovasi Vol 08 No 3*, 102-117.
- Kushyairi, J. A., & Rabani, L. (2011). *Kampung Perkotaan: Kajian Historis-Antropologis atas Kesenjangan Sosial dan Ruang Kota*. Australia-Netherlands Research Collaboration.
- Putera, A. D. (2016, Mei 3). Gambaran Demografis Kawasan Luar Batang. Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia.

Wawancara:

Wawancara dengan Bapak Rusdi, Warga Kampung Luar Batang RW 03 / Ojek

Motor, tanggal 13 September 2018 di wilayah Kampung Luar Batang.

Wawancara dengan Ibu Yu, Warga Kampung Luar Batang RW 02 / Penjual Makanan Ringan, tanggal 13 September 2018 di wilayah Kampung Luar Batang.

Wawancara dengan Bapak Mukri Ardani, Warga dan Petugas Keamanan dan Tata Tertib Kampung Luar Bayang RW 03, pada tanggal 18 Oktober 2018

Wawancara dengan Bapak Mutikno, Warga dan Ketua RT 01 di RW 002 pada tanggal 18 Oktober 2018 di wilayah Kampung Luar Batang

Wawancara dengan Ibu Suhana, Warga dan Ibu RT 01 di RW 002 pada tanggal 18 Oktober 2018 di wilayah Kampung Luar Batang.

Wawancara dengan Bapak Suhardi, S.Pd, Wakil Kepala Sekolah SDN Penjaringan 01 Pagi pada tanggal 18 Oktober 2018 di wilayah Kampung Luar Batang.